

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin pesat dan tidak dapat dihindari oleh siapapun, hal tersebut mengakibatkan adanya perubahan dan tuntutan baru dalam masyarakat. Masyarakat harus mampu melakukan perubahan baru untuk mengikuti perkembangan dan permintaan tenaga kerja yang semakin tinggi di masa era globalisasi (Pamungkas, 2007).

Era globalisasi menuntut calon pekerja untuk siap dalam menghadapi dunia kerja, tidak hanya memiliki kemampuan akademik saja (*hard skills*), tetapi calon pekerja juga harus mempunyai nilai-nilai kecakapan lainnya ialah seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, komitmen, rasa percaya diri, etika, kerjasama, kreativitas, komunikasi, dan kepemimpinan (*soft skills*). Perusahaan di era globalisasi ini banyak yang membutuhkan tenaga kerja berkualitas. Kualitas tenaga kerja tersebut dapat dilihat dari kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki calon karyawan. Calon karyawan dapat dikatakan berkualitas apabila mampu menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill* dengan seimbang. *Hard skill* dan *soft skill* dibutuhkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Pamungkas, 2007).

Individu pada saat ini mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan dikarenakan keterbatasan lapangan pekerjaan di Indonesia. Deputi Bidang Pengendalian Penduduk BKKBN mengatakan bahwa kaum muda memiliki tingkat kesulitan mencari pekerjaan lima kali lebih besar daripada pekerja dewasa dikarenakan ketersediaan lapangan kerja untuk angkatan muda semakin menurun (Tempo, 2012). Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi juga menekankan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Indonesia saat ini adalah pengangguran (Tempo, 2013).

Menteri Tenaga Kerja, Erman Suparno pada pertemuan tingkat tinggi Menteri Tenaga Kerja Asia-Uni Eropa (ASEM) ke-2 di Bali International Convention Center (BICC) Nusa Dua, Bali, Selasa 14 Oktober 2008 menyatakan

"Tingkat pengangguran di Indonesia saat ini mencapai 8,5% dan tahun kedepan mampu kita turunkan sampai 5,1 %". Kebijakan pemerintah untuk memperbaiki keadaan tenaga kerja itu merupakan salah satu bukti bahwa di Indonesia calon tenaga kerja belum memiliki *employability* (kesiapan kerja), sehingga banyak orang menjadi pengangguran dan bekerja secara tidak maksimal. Ketersediaan tenaga kerja di Indonesia sebenarnya telah memiliki angka yang lebih dari cukup, dan angkatan kerja ini justru akan menjadi suatu masalah apabila tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Data dari Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, pada tahun 2012 angkatan kerja di Indonesia bertambah 2.02 juta orang sehingga menjadi 119.39 juta orang, sedangkan kesempatan kerja diharapkan bertambah 2.70 juta lowongan sehingga menjadi 112.9 juta kesempatan kerja. Menakertrans juga memperkirakan bahwa pada tahun 2013 angkatan kerja di Indonesia akan bertambah sebanyak 2.04 juta orang sehingga menjadi 121.43 juta orang dan kesempatan kerja diharapkan bertambah sebanyak 2.93 juta lowongan, sehingga mampu menyerap 115.30 juta orang. Berdasarkan data dari Kemenakertrans pada tahun 2012 jumlah pengangguran yang bergelar sarjana di Indonesia mencapai 7.8% dari total angkatan kerja. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan jumlah pengangguran secara nasional yaitu 6.8% (detik.com, 2013).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) dari 2014 sampai 2015 kenaikan penyerapan tenaga kerja terjadi terutama di Sektor Konstruksi sebanyak 930 ribu orang (12,77%), Sektor Perdagangan sebanyak 850 ribu orang (3,42%), dan Sektor Keuangan sebanyak 240 ribu orang (7,92%). Tenaga kerja sampai bulan Agustus 2015 masih didominasi oleh penduduk berpendidikan rendah, yaitu SD ke bawah 50,8 juta orang (44,27%) dan SMP 20,7 juta (18,03%). Pekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 12,6 juta orang, mencakup 3,1 juta diploma dan 9,5 juta sarjana, (Beritaagar.id, 2016)

Lulusan perguruan tinggi semakin banyak, tetapi kurang diimbangi dengan munculnya lapangan kerja yang memadai, sehingga banyak dari para lulusan perguruan tinggi tersebut yang menganggur. Mahasiswa yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas dan dalam tahap penyelesaian tugas akhir,

secara tidak langsung akan merasa terbebani dan cemas jika setelah lulus kuliah mereka tidak mendapatkan pekerjaan. Terlebih bagi mereka yang menganggap mereka tidak memiliki kesiapan apapun dalam menghadapi dunia kerja seperti misalnya IPK yang kurang memadai. IPK biasanya mengindikasikan seperti apa peluang pekerjaan bagi mereka (Mahardika, 2008).

Mahasiswa tingkat akhir mengalami perubahan terkait dengan fase perubahan status dari mahasiswa menjadi pegawai. Perubahan tersebut menimbulkan dampak, salah satunya adalah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dapat diartikan sebagai bentuk respon negatif yang meliputi perasaan ketakutan dan kekhawatiran terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan yang dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang bertujuan untuk mengubah keadaan hidup yang lebih baik (Waqiati, 2012).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1, perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi di sini adalah tingkatan Universitas yang terdiri atas sejumlah Fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan pendidikan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu (Barthos, 1992).

Semiawan (1998) mengatakan bahwa secara umum tugas penyelenggaraan pendidikan tinggi saat ini bertambah berat karena ada paradigma baru seperti akuntabilitas, kualitas pendidikan, otonomi dan evaluasi diri sebagai syarat untuk menjang masa depan yang menuntut keunggulan kemampuan manusia secara optimal, yang sementara ini masih tersembunyi dalam diri (*hidden excellence in personhood*). Semiawan (1998) juga mengatakan bahwa fungsi perguruan tinggi ialah mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa.

Pamungkas (2007), berpendapat bahwa mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan bertindak dengan cepat dan tepat dalam berfikir.

Mahasiswa dapat dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan konsep diri dan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Peneliti menuliskan kalimat “mahasiswa akhir” pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kematangan perkembangan individu, khususnya konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut bertujuan untuk melihat sejauhmana mahasiswa tingkat akhir siap membawa dirinya ke jenjang dunia kerja. Pengalaman peneliti sendiri ketika berbicara mengenai dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang mendapatkan reaksi berbeda-beda sesuai dengan kesiapan diri yang berpangkal pada konsep diri masing-masing individu.

Calon tenaga kerja yang berpendidikan tinggi saat ini banyak yang belum tahu akan bekerja di mana ketika lulus nantinya, hal tersebut dikarenakan mereka belum siap bekerja di bidang informal ataupun bekerja di bidang formal. Hal tersebut menimbulkan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir termasuk mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Individu yang tidak memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya sendiri maka akan cenderung mengalami kecemasan menghadapi suatu tantangan, seperti menghadapi dunia kerja yang akan di alami oleh mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi (Bandura dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Kecemasan yang dialami mahasiswa tingkat akhir (calon pekerja) disebabkan selama masa studi mahasiswa kurang mampu bekerja di luar latar belakang pendidikan keilmuannya. Williams (Dewi dan Andrianto, 2006) menyatakan kecemasan banyak disebabkan oleh pola pikir seseorang yang menganggap dirinya berbeda dengan orang lain, misalnya seorang mahasiswa memiliki daya keampuan memahami pelajaran berbeda-beda.

Berdasarkan para pendapat ahli di atas maka sesuai dengan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu mahasiswa tingkat akhir di Fakultas

Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 11 April 2016 yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya merasa cemas dengan dunia kerja yang akan datang, saya masih merasa bingung dengan latar belakang pendidikan psikologi ini. Kita tahu bahwa lapangan kerja untuk background psikologi di Indonesia masih sangat kurang dan saya rasa untuk terjun ke dunia lapangan saya membutuhkan keberanian untuk melamar pekerjaan di kantor-kantor yang mungkin kita dipekerjakan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan saya. Saya kadang merasa minder dengan persaingan diluar”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir terhadap peluang kerja. Perguruan tinggi saat ini mencetak lulusan mahasiswa yang semakin banyak, tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, hal tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya pengangguran di Indonesia. Mahasiswa yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas dan dalam tahap penyelesaian tugas akhir, secara tidak langsung akan merasa terbebani dan cemas jika setelah lulus kuliah mereka tidak mendapatkan pekerjaan. Kecemasan tersebut banyak dialami bagi mahasiswa yang menganggap tidak memiliki kesiapan apapun dalam menghadapi dunia kerja seperti misalnya IPK yang kurang memadai. IPK biasanya mengindikasikan seperti apa peluang pekerjaan bagi mereka (Mahardika, 2008).

Data wawancara tentang kesiapan kerja terhadap beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang sudah memasuki tingkat akhir menunjukkan tanggapan yang beragam seperti yang diungkapkan oleh “G” yang mengatakan:

“Dibutuhkan lebih ke arah mental dan konsep diri yang baik percaya diri menghadapi persaingan dunia kerja, karena menurut saya dengan konsep diri yang bagus kita sudah mampu menempatkan diri kita didunia kerja serta mampu berinteraksi dengan baik. Menurut saya kecemasan menghadapi dunia kerja sangat dirasakan pada anak yang introvet (Kepribadian tertutup) seperti saya. Saya masih merasa bingung kapan saya ingin bekerja, hal tersebut dikarenakan saya tidak tahu akan lulus berapa tahun lagi meskipun saat ini saya merupakan mahasiswa semester akhir”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada mahasiswa semester akhir menunjukkan adanya sikap optimis dalam diri mahasiswa dalam

menghadapi dunia kerja, namun ada sebagian mahasiswa lainnya cenderung memiliki sikap pesimis dalam menghadapi dunia kerja. Optimisme dan pesimisme yang dimiliki oleh seorang mahasiswa tingkat akhir memiliki hubungan dengan konsep diri yang dimiliki individu. Subjek menunjukkan tanda – tanda kecemasan menghadapi dunia kerja seperti rasa emosi yang tidak menyenangkan dan adanya rasa takut menghadapi dunia kerja, tegang ketika mendengar informasi tentang sempitnya lapangan pekerjaan, khawatir jika tidak mampu diterima dengan kemampuan atau *soft skill* yang dimiliki, kecemasan seperti ini kadang dialami oleh mahasiswa yang akan menghadapi dunia kerja (Kartono, 2005).

Kompleksnya persoalan mengenai pekerjaan dengan banyaknya persaingan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi dapat membuat para pencari kerja terkendala dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Mahasiswa yang tergolong dalam dewasa awal berlangsung pada usia 20 hingga 30 memiliki tugas perkembangan yang harus dijalaninya (Atwater & Duffy, 2009). Hurlock (2010) diantara tugas-tugas perkembangan dewasa awal, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting, dan sangat sulit diatasi. Individu yang merasa tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan yang datang dalam hidupnya, maka individu tersebut akan merasa semakin cemas ketika menghadapi suatu tantangan, seperti menghadapi dunia kerja yang akan alami oleh mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi (Bandura dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2005).

Durand dan Barlow (2006, h. 161-164) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan diantaranya adalah kontribusi biologis, psikologis, dan sosial. Selain kondisi dunia kerja, tinggi rendahnya kecemasan dalam menghadapi dunia kerja yang dialami oleh mahasiswa salah satunya juga dapat dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri terbentuk dari berbagai pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga individu akan mampu menilai dan memandang dirinya sendiri (Pudjijoyanti, 1993).

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir adalah pengalaman kerja praktek yang diadakan oleh fakultas masing-masing serta diperolehnya informasi-informasi baik dari berbagai media mengenai dunia kerja yang dapat mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menghadapi dunia kerja. Hal tersebut diperjelas dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa informasi mengenai dunia kerja dan pengalaman praktik kerja industri secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Kecemasan yang terjadi pada diri individu akan membuat individu tersebut merasa rendah diri, meremehkan diri sendiri, menganggap dirinya tidak menarik dan menganggap dirinya tidak menyenangkan untuk orang lain. Individu yang mengalami kecemasan ditandai dengan ketegangan otot dan adanya tingkat kewaspadaan yang sangat tinggi. Kemudian individu tersebut akan menolak untuk bersosialisasi dengan orang lain supaya ketegangannya berkurang Teichman, 1974 dalam (Dewi, 2006).

Hall dkk (1981, h.510) menjelaskan mengenai kecemasan sebagai perasaan takut yang sedang dialami oleh seseorang akibat adanya situasi konflik sehingga sukar berfikir untuk menyelesaikan masalah. Kaplan, Sadock dan Krebb (1997) juga berpendapat bahwa kecemasan pada dasarnya merupakan emosi yang sama seperti ketakutan. Kecemasan memperingatkan adanya ancaman eksternal dan internal.

Individu menilai dirinya bahwa terbentuknya keyakinan negatif dapat menjadi salah satu faktor psikologis yang akan memicu munculnya rasa cemas pada kehidupan selanjutnya (Durand & Barlow, 2006). Penilaian tentang konsep diri dibagi menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri positif adalah mampu menerima dan mencintai diri sendiri apa adanya, sedangkan salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri negatif adalah tidak mampu menerima dan mencintai diri sendiri apa adanya (Rakhmat, 2005).

Kaplan, Sadock, dan Grebb (Fauziah dan Widuri, 2007) berpendapat bahwa kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan

merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun, namun cemas yang berlebihan dapat menghambat aktivitas seseorang dalam kehidupannya. Kecemasan muncul biasanya berkaitan dengan konsep diri dari individu tersebut. Individu yang merasa cemas biasanya akan mengakitnya berkurangnya rasa percaya diri pada individu dan akan menimbulkan rendahnya penilaian individu tersebut terhadap dirinya (konsep diri negatif), sedangkan individu yang memiliki konsep diri positif, biasanya akan mudah meminimalisir kecemasan yang dihadapinya.

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Komunikasi dengan orang lain akan membantu individu untuk belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita.

Sepanjang pengetahuan penulis penelitian sejenis juga dilakukan oleh Widya Danianti di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dengan kecemasan antara dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir dimana terdapat hubungan yang bersifat negatif antara konsep diri dengan kecemasan. Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif maka akan semakin rendah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, sedangkan mahasiswa yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung memiliki kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

Penelitian lain tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja juga telah dilakukan oleh (Sari & Astuti, 2012) populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang telah menyelesaikan sidang skripsi/tugas akhir (TA) di Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Sampel penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa yang terdiri dari 30 mahasiswa Fakultas Teknik dan 30 mahasiswa Fakultas Hukum. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi. Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,523 dengan $p = 0,000$

($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Semakin positif konsep diri, maka kecemasan dalam menghadapi dunia kerja semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif konsep diri, maka kecemasan dalam menghadapi dunia kerja juga akan semakin tinggi.

Sari dan Dewi (2013) menemukan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecemasan adalah konsep diri, sedangkan faktor eksternalnya adalah dukungan sosial. Subjek dengan konsep diri positif cenderung memiliki kecemasan yang rendah, sementara subjek dengan dukungan sosial tinggi cenderung memiliki kecemasan rendah. Hal ini menunjukkan subjek memiliki tingkat kecemasan yang rendah, dikarenakan pada umumnya subjek memiliki konsep diri yang positif dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi.

Prawoto (2010) juga melakukan penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial terhadap remaja kelas XI SMA Kristen 02 Surakarta. Subjek penelitian yang digunakan ialah 2 kelas yang berjumlah 49 orang (uji coba penelitian) dan 2 kelas dengan jumlah 45 orang (untuk penelitian). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan sosial dan sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecemasan sosial pada remaja. Hal tersebut berdasarkan hasil kuadrat nilai korelasi dan koefisien determinasi diperoleh nilai yang menunjukkan nilai (R^2) atau *R square* sebesar 0,300. Artinya, konsep diri memberi kontribusi sebesar 30% terhadap kecemasan sosial, hal ini berarti masih terdapat 70% faktor lain yang mempengaruhi kecemasan sosial pada remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitchell (dalam Burns, 1993) terhadap para mahasiswa akademi yang menghasilkan kesimpulan sama yaitu semakin baik konsep diri seseorang maka akan semakin berkurang kecemasan pada dirinya.

Hasil data penelitian tersebut ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang cukup signifikan antara konsep diri (X1) dan kecemasan belajar (X2) terhadap kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi

sebesar 0,505. Diperoleh juga nilai t-hitung sebesar 5,642 sedangkan t-tabel sebesar 1,986 (Hidayah, 2015).

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah subyek penelitian dan lokasi penelitiannya. Subjek penelitian yang dilakukan saat ini yaitu mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Berdasarkan latar belakang di atas serta uraiannya mengenai konsep diri dan pengaruhnya terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja. Maka penting dilakukan penelitian tentang “Hubungan konsep diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah diatas adalah “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam usaha Universitas untuk mencetak sumberdaya manusia yang kompetitif dan siap bekerja dan bahan rujukan penerimaan tenaga kerja profesional